

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga merupakan segala kegiatan atau usaha yang mendorong, mengembang, membangkitkan, serta membina potensi jasmani dan rohani seseorang sebagai individu atau kelompok yang bermain, berlomba serta kegiatan jasmani untuk rekreasi (Khamdani, 2010)

Olahraga kini telah menjadi gaya hidup bagi sebagian individu. Tujuan dari seseorang mengikuti kegiatan olahraga adalah untuk menjaga kebugaran jasmani. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari berolahraga, antara lain kebutuhan hidup individu yang bisa terpenuhi karena berolahraga (Khamdani,2010). Tren gaya hidup sehat yang saat ini sedang berkembang dan marak di kalangan masyarakat untuk melakukan kegiatan berolahraga seperti mendatangi fitness Center, melakukan yoga, zumba, melakukan olahraga seperti berlari, futsal, basket, voli sampai menjadi seorang vegetarian dan mengonsumsi makanan organik yang tidak mengandung bahan-bahan kimia (Rizaldi,2018). Salah satu olah raga yang menjadi tren gaya hidup adalah bola voli karena permainan ini mudah dimainkan. Dalam permainan terdapat pemain, dimana pemain tersebut dapat dikatakan sebagai atlet. Dapat dikatakan atlet jika individu melakukan latihan untuk mendapatkan kekuatan tubuh, daya tahan tubuh, kelincahan, kecepatan, kelenturan, keseimbangan serta kekuatan mental jauh sebelum pertandingan dimulai. Atlet menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005), olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan serta kecepatannya untuk diikuti sertakan dalam pertandingan. Penelitian ini ingin meneliti hubungan tipe kepribadian terhadap kecemasan bertanding pada atlet bola voli. Peneliti memutuskan untuk meneliti atlet karena ingin mengetahui kecemasan bertanding pada atlet dengan tipe kepribadian yang berbeda.

Ahmadi (2007) mengatakan bola voli adalah olahraga yang populer di Indonesia, mulai dari tingkat bawah hingga kompetisi tertinggi. Dalam bermain bola, pemain dituntut untuk memiliki koordinasi gerakan bersama timing yang tepat agar bisa menyerang lawan atau bertahan dari serangan dari lawan. Bagaimanapun beberapa orang menggunakan permainan ini sebagai lading bisnis dan juga digunakan sebagai kegiatan intramural sekolah. Bola voli ini populer dikalangan masyarakat karena membutuhkan prinsip dan bakat sederhana tertentu yang tidak dibatasi oleh peralatan. Permainan bola voli ini dapat dimainkan antar komunitas yang dikenal sebagai galadesa.

Dalam pertandingan seorang atlet biasanya mengalami kecemasan bertanding, seperti jantung berdebar, wajah tanpak pucat, tegang, bingung, sering buang air kecil dan sebagainya. Greist (dalam Singgih, 1996) kecemasan merupakan kondisi mental dengan disertai gangguan tubuh yang menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya serta lelah karena berada didalam situasi yang tidak diketahui. Adisasmisto (2007) penyebab kecemasan dibagi menjadi tiga, pertama kecemasan kompetitif, kedua kecemasan kognitif dan yang ketiga kecemasan somatik. Kecemasan kompetitif merupakan kecemasan yang terjadi pada atlet akibat dari lingkungan. Kecemasan kompetitif ini menggambarkan perasaan atlet dalam situasi ketika kesalahan mungkin terjadi seperti hasil yang buruk atau ketakutan akan kegagalan, ekspektasi negative, dan takut dievaluasi. Kecemasan somatik adalah keadaan fisiologis yang terjadi sebagai akibat dari menyadari situasi stres. Keadaan fisiologis ini mungkin membantu atau memberi hambatan dalam permainan. Didalamnya ada reaksi kram perit keringat, dan detak jantung yang lebih cepat. Dari pendapat yang telah disampaikan, indicator kecemasan yang muncul pada atlet adalah kecemasan kognitif, somatik serta kompetitif. Kecemasan tersebut akan mengganggu performa atlet saat bertanding.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa atlet mengalami kecemasan bertanding seperti kecemasan somatik seperti

jantung berdebar, gelisah. Atlet juga mengalami kecemasan kognitif dimana atlet merasa takut akan penilaian masyarakat ketika kalah dalam bertanding. Atlet juga mengalami kecemasan kompetitif seperti kurang percaya diri, takut mengecewakan team, dan takut mengalami cedera. Perasaan cemas muncul ketika akan bertanding saat melihat lawan mainnya yang lebih baik dari pada teamnya. Biasanya atlet melakukan pemanasan sebelum bertanding untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan dan ada yang bergurau dengan temannya untuk mengurangi rasa gugup. Biasanya sebelum dipanggil oleh panitia, atlet melihat pertandingan yang di mulai, dan ketika teamnya sudah di panggil oleh panitia, team melakukan pemanasan untuk meregangkan otot-ototnya. Namun beberapa atlet mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kecemasan karena mereka meyakini bahwa rasa percaya diri akan membuahkan hasil yang baik.

Menurut Ardini & Jannah (dalam Panji,dkk 2018) terdapat faktor yang bisa mempengaruhi kecemasan atlet yaitu faktor *eksternal* dan *internal*, di mana faktor *eksternal* seperti, situasi pertandingan, pelatih, dan pengalaman bertanding, sedangkan faktor *internal* seperti kepercayaan diri, *positive-negative-affect*, emosi, serta kepribadian. Dalam penelitian sebelumnya faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah *Mental Toughness* dengan peneliti Algani, dkk (2018) dan Regulasi emosi dengan peneliti Soselisa (2017). *Mental Toughness* merupakan salah satu bentuk mental yang penting dalam diri atlet, *Mental Toughness* merupakan kumpulan nilai, sikap, perilaku serta emosi yang memungkinkan seseorang mampu dalam melestarikan dan mengatasi kendala, kesulitan serta tekanan yang dialami, namun tetap menjaga konsentrasi dan motivasi agar tetap konsisten dalam mencapai tujuan atau prestasi. *Mental Toughness* memiliki keterkaitan dengan kepribadian, dimana Clough dalam (Alfalah, 2016) seseorang dengan *mental toughness* cenderung bergaul dan *outgoing* karena seorang tersebut tetap tenang dan santai. Seorang tersebut bersaing dalam banyak situasi dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah

daripada yang lain. Dengan rasa keyakinan yang tinggi dan iman yang tak tergoyahkan seorang tersebut mampu mengendalikan nasibnya sendiri, seorang tersebut bisa tetap relative tidak terpengaruh oleh persingan atau kesulitan . Seseorang yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* biasanya bisa mengontrol emosinya karena tipe kepribadian *ektrovert* ini bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga seorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih mudah mengontrol kecemasannya. Sedangkan seorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih suka menyendiri dan sukar dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga seorang dengan tipe kepribadian *introvert* lebih cenderung mengalami kecemasan. Loren, dkk (2016) terdapat hubungan antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovet* yang terjadi pada siswa kelas XII dalam menghadapi kecemasan. Hastutiningtyas dan Neni (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara ciri kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan tingkat kecemasan. Pamungkas (2020) mahasiswa memiliki tingkat kecemasan pada masa pandemic cenderung memiliki tipe kepribadian *introvert*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian *introvert* lebih cenderung mengalami kecemasan bertanding jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Dari penelitian terdahulu, didapatkan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan mengalami kecemasan. Seorang dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memikirkan dan melakukan kritik pada diri sendiri dalam setiap kesalahan atau teguran yang didapatkan. Setiap kesalahan yang dilakukannya akan memberikan beban psikologis yang daapt menimbulkan kecemasan. Tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung dipengaruhi oleh dunia luar, terbuka sehingga sangat jarang merasakan kecemasan dalam kehidupannya (Hastuti dan Neni, 2020).

Kepribadian menurut Wade & Tavris (dalam Ari,2020) merupakan perilaku, pemikiran, emosi khas yang memberikan karakter setiap individu pada situasi tertentu. Pola tersebut seperti ciri kepribadian, cara serta

kebiasaan berperilaku, malu, ramah, percaya diri dan sebagainya. Friedman dan Schustack (dalam Ari 2020) kepribadian adalah aspek penting yang menentukan kondisi psikologis dan kesehatan individu. ada 2 macam tipe kepribadian menurut Tarmidzi (dalam Ari 2020) yaitu, tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, tindakannya ditentukan oleh lingkungannya. Apabila keterikatannya terhadap dunia luar terlampaui kuat ia menjadi asing dengan dirinya sendiri. Sedangkan seseorang dengan tipe kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju kedalam dirinya, ia kurang bisa beradaptasi dengan dunia luar akan tetapi penyesuaian terhadap dirinya sendiri baik (Yusuf & Nurihsan dalam Hastutiningtyas & Neni, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, atlet mengalami kecemasan yang disertai dengan rasa gugup, keringat dingin, gemetar, perubahan irama jantung dan perpanasan dan sebagainya. Beberapa atlet mengaku jika lebih sering mengalihkan kecemasannya dengan bergurau dengan timnya. Atlet juga mengaku bahwa atlet suka dengan suasana ramai seperti berkumpul dengan teman-temannya, atlet juga mengaku bahwa ia mudah bergaul dan menyesuaikan dengan lingkungan baru. Atlet yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* merasakan kecemasan sama seperti atlet dengan tipe kepribadian *introvert*, akan tetapi atlet dengan tipe kepribadian *ekstrovert* bisa mengalihkan rasa cemas tersebut dengan bergurau dengan teamnya, sedangkan atlet tipe kepribadian *introvert* lebih suka berdiam diri sehingga membuat atlet tersebut merasakan kecemasan. Atlet yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dimana ditandai dengan atlet yang lebih suka menyendiri, tempat sepi dan ketika pertandingan dimulai atlet lebih suka berdiam diri, kemudian ketika mood atlet sedang jelek atlet lebih memilih berdiam diri untuk mengembalikan moodnya yang jelek. Pada saat sebelum bertanding atlet tipe kepribadian *introvert* ini sering berdiam diri karena merasa cemas akan pertandingan yang akan dilakukan..

Individu yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* cenderung memiliki sifat yang periang, mudah bergaul, supel dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam pertandingan, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* ini lebih mudah mengalihkan rasa cemasnya dengan cara bergurau bersama timnya. Sedangkan seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ini cenderung memiliki sifat yang mudah tersinggung, suka menyendiri, dan ketika memiliki masalah ia lebih memilih untuk memendamnya sendiri. Dalam situasi pertandingan, atlet juga mengalami kecemasan yang atlet rasakan pada saat tanding, hal ini dipengaruhi salah satunya oleh kepribadian atlet. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ini lebih memilih untuk berdiam diri sebelum menghadapi pertandingan, lebih suka mengurangi rasa cemasnya dengan cara berdiam diri dan tidak mau diganggu. Ketika di ganggu mood atlet akan menjadi lebih buruk. Keterkaitan kepribadian dan kecemasan ini adalah atlet yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki resiko mengalami kecemasan bertanding.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan tipe kepribadian terhadap kecemasan bertanding pada atlet bola voli di kabupaten bondowoso. Penelitian ini penting dilakukan karena tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap kecemasan dalam bertanding, karena jika atlet mengalami kecemasan akan berdampak pada performa atlet tersebut saat beranding. Sehingga dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian terhadap kecemasan bertanding pada atlet bola voli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli di Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli di Kabupaten Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli di Kabupaten Bondowoso sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Riset ini diharapkan agar bisa berkontribusi untuk pengembangan ilmu psikologi utamanya psikologi olahraga serta yang berkaitan dengan layanan konseling pribadi dan bimbingan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Atlet Bola Voli

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan bisa dijadikan sumber informasi tambahan bahwa kepribadian dapat mempegaruhi kecemasan bertanding pada atlet sehingga dapat membuat performa atlet menjadi kurang baik. Selain itu atlet bisa mengatasi kecemasan bertanding dengan melakukan releksasi sehingga dapat menampilkan atau memberikan hasil yang baik.

b. Bagi Pelatih

Hal ini bisa dijadikan sebagai referensi atau rujukan pelatih dalam membuat program latihan yang akan diberikan terhadap atlet lain.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisat dijadikan sebagai rujukan tambahan dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dilakukan ini.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan variabel penelitian Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Kecemasan Bertanding yang digunakan pada penelitian ini,

berikut pemaparan dari penelitian-penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas :

1. Soselisa (2017) dengan judul “*Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Bola Voli Amboina Selection Sport Club (Assc) Di Ambon*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara regulasi emosi dan kecemasan saat menghadapi pertandingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Data kecemasan dikumpulkan menggunakan Competitive State Anxiety Inventory 2 (CSAI 2) yang dikembangkan oleh Martens, Vealey, dan Burton, dan data regulasi emosi dikumpulkan menggunakan *Emotion Regulation Questionner (ERQ)* yang dikembangkan oleh Gross and Jhon (2005). Pengolahan Data dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Pack for Social Science) realease 17.0 for windows*. Temuan penelitian mengungkapkan hubungan negatif antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi -0,235 dan sig. 0,006 (p 0,05) untuk kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif yang sangat kuat dan besar dengan kecemasan pertandingan, atau bahwa regulasi emosi dan kecemasan kompetisi memiliki hubungan yang cukup besar.. Tingkat regulasi emosional yang tinggi tidak selalu menyiratkan kekhawatiran yang tinggi tentang pertandingan. Regulasi emosi yang rendah, di sisi lain, tidak selalu berarti rendahnya perhatian terhadap pertandingan..

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Soselisa ini melihat regulasi emosi pada atlet bola voli Amboina Selection pada saat sebelum bertanding dengan menggunakan skala CSAI 2 dan ERQ. Menurut temuan, modulasi emosi memiliki hubungan negatif yang sangat kuat. Kuesioner *Eysenk Personality Inventory (EPI)* akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan metode

cluster random sampling.. Penelitian ini dilakukan di Bondowoso dengan subjek Atlet bola voli.

2. Panji, dkk (2018) dengan judul “*Mental Toughness Dan Competitive Anxiety Pada Atlet Bola Voli*” penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara *mental toughness* dengan *competitive anxiety* pada atlet bola voli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara kedua variabel. Pengambilan sampel dilakukan pada dua buah klub bola voli di Kediri, Jawa Timur. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *mental toughness* dan Variabel terikatnya (Y) yaitu *competitive anxiety*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara *mental toughness* dengan *competitive anxiety*. Semakin tinggi *mental toughness* yang dimiliki oleh atlet bola voli maka semakin rendah *competitive anxiety* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah *mental toughness* yang dimiliki atlet bola voli maka semakin tinggi *competitive anxiety* yang dilakukan. Hasil analisa data menggunakan analisa product moment pearson diperoleh koefisien (r) sebesar -0,670 dengan sig (p) $0,000 < 0,05$. Bahwa terdapat hubungan negative antara *mental toughness* dengan *competitive anxiety*. Semakin tinggi *mental toughness* yang dimiliki maka semakin rendah *competitive anxiety* yang dilakukan, begitu sebaliknya. Dari hasil penelitian didapatkan koefisien determinasi variable (r^2) sebesar 0,45 (45%). Adapun sumbangan antara *mental toughness* dengan *competitive anxiety* sebesar 45% dan sisanya 55% ditentukan oleh variable lain. Dari 118 atlet memiliki nilai rata-rata *mental toughness* yang lebih tinggi 62,5% dibandingkan dengan *competitive anxiety* 39,7%.

Perbedaan yang dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian yang dilakukan oleh Panji, dkk bertujuan untuk menguji hubungan *mental toughness* dengan *competitive anxiety* pada atlet bola voli di Kediri.

Dengan menggunakan metode [enelitian kuantitatif antara 2 variabel. Dengan hasil yang didapat terdapat hubungan antara *mental toughness* dengan *competitive anxiety*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan metode *cluster runder sampling* dengan menggunakan kuisisioner *Eysenk Personality Inventory* (EPI). Penelitian ini diadakan di Bondowoso dengan subjek Atlet bola voli.

3. Loren, dkk (2016) dengan judul “*Hubungan Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dan Tingkat Kecemasan Pada Siswa Kelas Xii Dalam Menghadapi Ujian Nasional*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dan tingkat kecemasan pada siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional. Penelitian analitik dengan desain *cross sectional* menggunakan kuesioner *Beck Anxiety InventoryII* (BAI-II) dan kuesioner *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Berdasarkan tipe kepribadian didapatkan sebanyak 16 siswa (32,7%) dengan kepribadian *introvert*, sebanyak 33 siswa (67,3%) dengan kepribadian *ekstrovert*, dan berdasarkan tingkat kecemasan didapatkan sebanyak 31 siswa (93,9%) memiliki tingkat kecemasan normal-ringan, dan sebanyak 18 siswa (6,1%) memiliki tingkat kecemasan sedang-berat. Berdasarkan analisis *Chi-square* didapatkan nilai (p value $< 0,000$), dimana tipe kepribadian mempengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan tingkat kecemasan pada siswa SMA Negeri 01 Capkala dalam menghadapi Ujian Nasional.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loren, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Loren, dkk ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Penelitian ini menggunakan metode *cluster runder sampling* dengan menggunakan kuisisioner BAI-II dan EPI. Hasil yang didapat terdapat hubungan antara tipe

kepribadian dengan tingkat kecemasan pada siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan diadakan di Bondowoso dengan subjek Atlet bola voli.

4. Hastutiningtyas dan Neni (2020), dengan judul penelitian “*Hubungan Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dengan Ciri Kepribadian (Introvert Dan Ekstrovert) Pada Remaja Di Smp Negeri 26 Kota Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan (*anxiety*) dengan ciri kepribadian (*introvert dan ekstrovert*) pada remaja di SMP Negeri 26 Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang melihat hubungan tingkat kecemasan (*Anxiety*) dengan ciri kepribadian (*Introvert dan Ekstrovert*) pada remaja di SMP Negeri 26 Kota Malang. Analisa Univariat menggunakan analisa dengan melihat distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 orang responden *Journal of Nursing Care & Biomolecular* – Vol 5 No 1 Tahun 2020 - 106 didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan tingkat kecemasan (*Anxiety*) dengan ciri kepribadian (*introvert dan ekstrovert*) pada remaja di SMP Negeri 26 Kota Malang . Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber pustaka serta penelitian selanjutnya dapat melihat faktor-faktor yang dominan pada tingkat kecemasan (*Anxiety*) dan ciri kepribadian (*introvert dan ekstrovert*). Perbedaan yang dilakukan oleh Hastutiningtyas dan Neni dan yang akan dilakukan dimana penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan itngkat kecemasan dengan ciri kepribadian (*introvert dan esktrovert*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan menggunakan analisa univariat dengan analisa dengan melihat distribusi frekuensi. Hasil yang dapat terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan ciri kepribadian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *cluster rundoom sampling* dengan menggunakan kuisisioner *Eysenk Personality*

Inventory (EPI). Penelitian ini diadakan di Bondowoso dengan subjek Atlet bola voli.

5. Pamungkas, (2020) dengan judul “*Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* dan kecemasan mahasiswa pada masa *pandemic covid-19*. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 mahasiswa dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Data pada penelitian ini menggunakan 2 instrumen yang telah dibakukan, yaitu instrumen *Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengukur kepribadian *ekstrovert-introvert* dan tingkat kecemasan menggunakan instrument DASS-21. Hasil penelitian diketahui, bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan pada masa *pandemic covid-19* dominan memiliki tipe kepribadian *introvert*. Keadaan ini menunjukkan tipe kepribadian *introvert* berisiko lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya yaitu penelitian selanjutnya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 mahasiswa dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *cluster random sampling* dengan subjek atlet bola voli di Bondowoso